

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v10i1.4753>

Penerimaan Gen Milenial tentang Toleransi Beragama pada Video "Loe Lihat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!! – Jafar" di Kanal YouTube Deddy Corbuzier

Paramayuda Satria Oktialam^{1*}, Syafrida N. Febriyanti²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 2 July 2025

Received in revised form

20 July 2025

Accepted 20 September 2025

Available online January

2026.

abstract

The development of digital technology had reached the millennial generation, who were actively engaged online, although they remained vulnerable to provocative narratives, especially those related to religion-based identity politics. However, digital media also served as a positive platform, as seen in Login Season 2 Episode 30, which presented interfaith dialogue in a relaxed and communicative manner. This study examined how the millennial generation received the message of religious tolerance in the video, using Stuart Hall's Encoding-Decoding Theory and a qualitative method through reception analysis. The results showed that most millennials were in the Dominant Hegemonic position, accepting the message of tolerance conveyed, although some were in the Negotiated position, believing that the content did not fully reflect the current social reality. The content proved to be acceptable to millennials because it was delivered in a way that aligned with their characteristics.

abstract

Perkembangan digital telah menjangkau generasi milenial yang aktif secara daring, meskipun masih rentan terhadap narasi provokatif, terutama dalam isu politik identitas berbasis agama. Namun, media digital juga dapat menjadi sarana positif, seperti dalam tayangan Login Season 2 Episode 30 yang menyajikan dialog lintas iman secara santai dan komunikatif. Penelitian ini mengkaji bagaimana generasi milenial menerima pesan toleransi beragama dalam video tersebut, dengan menggunakan Teori Encoding-Decoding Stuart Hall dan metode kualitatif melalui reception analysis. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas milenial berada pada posisi Dominant Hegemonic, menerima pesan toleransi yang disampaikan, meskipun sebagian berada pada posisi Negotiated karena menilai konten belum sepenuhnya mencerminkan realitas sosial. Konten ini terbukti dapat diterima oleh generasi milenial karena disampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Keywords:

Millennial Generation;

Religious Tolerance; Login;

Habib Jafar; Digital Media.

Kata Kunci:

Gen Milenial; Toleransi

Agama; Login; Habib Jafar;

Media Digital.

*Corresponding Author. Email: syafrida_nurrachmi.ilkom@upnjatim.ac.id ².

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, seiring dengan peningkatan jumlah pengguna internet secara global. Pada Januari 2024, tercatat 5,35 miliar pengguna internet di seluruh dunia, dengan 221,5 juta di antaranya berasal dari Indonesia, mencerminkan penetrasi internet sebesar 79,5%. Peningkatan kepemilikan smartphone turut mempercepat interaksi sosial melalui media sosial, seiring dengan mudahnya akses internet dan penggunaan perangkat digital (Setiadi, 2016). Meskipun perkembangan ini mempengaruhi semua generasi, generasi milenial tercatat sebagai pengguna paling aktif. Sebagian besar dari mereka, sebagai digital native, telah terbiasa dengan teknologi sejak lahir, sementara mereka yang lebih tua, yang disebut digital immigrant, harus beradaptasi dengan teknologi yang berkembang pesat (Prensky, 2001). Generasi ini, menurut Sari (2019), memiliki minat besar dalam berinteraksi di media sosial untuk berbagi informasi, hiburan, dan membentuk identitas diri. Meski demikian, generasi milenial sebagai digital immigrant seringkali menghadapi tantangan dalam memahami dan memilih informasi yang mereka terima. Mereka cenderung mengandalkan media sosial dan portal berita untuk memperoleh informasi secara cepat, namun kepercayaan terhadap media digital relatif rendah akibat tingginya maraknya hoaks (Anugrafianto, 2023).

Fenomena ini semakin diperburuk oleh konflik agama yang memuncak pada Pilgub DKI 2017 dan Pilpres 2019, yang disertai dengan kemunculan istilah-istilah seperti "Cebong" dan "Kadrun". Katili (2020) menjelaskan bahwa "Cebong" merujuk pada kelompok pro-pemerintah, sementara "Kadrun" merujuk pada pengkritik yang sering diasosiasikan dengan kelompok Islam tertentu. Istilah-istilah ini semakin memperburuk polarisasi, yang terus berlanjut hingga Pemilu 2024 (Hayat dan Nurhakki, 2022). Menurut Mubarok dan Sunarto (2024), meskipun tantangan utama dalam dunia digital adalah penyebaran informasi yang salah dan potensi polarisasi, media digital juga membuka peluang untuk diskusi antarumat beragama serta meluasnya pengaruh dakwah. Konflik agama sering kali dipicu oleh kelompok-kelompok yang memanfaatkan

perbedaan agama dan suku demi keuntungan politik atau ekonomi, yang pada gilirannya merusak kerukunan sosial dan memicu konflik berkepanjangan (Harahap, 2018). Meski Indonesia menjamin kebebasan beragama, intoleransi agama tetap menjadi masalah, tercatat 25 kasus intoleransi agama di Indonesia pada 2022 (Gatra.com, 2022). Kasus-kasus ini mencakup perusakan rumah ibadah, pelarangan ibadah, perusakan atribut keagamaan, hingga diskriminasi terhadap keluarga lintas agama dan pengucilan sosial. Media sosial, meskipun sering disalahgunakan, memiliki potensi besar dalam membentuk opini publik dan mengakses informasi. Salah satu platform yang menunjukkan potensi positif adalah YouTube, yang menjadi lebih mudah diakses dibandingkan media konvensional (Vira dan Reynata, 2022). Deddy Corbuzier, sebagai figur publik, memanfaatkan YouTube untuk menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif. Salah satu contoh yang menarik adalah episode 30 musim kedua program *Login*, yang menghadirkan enam tokoh agama untuk berdialog tentang toleransi antarumat beragama. Bakar (2016) mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai perbedaan, tanpa membedakan individu berdasarkan agama atau keyakinan. Mayasaroh (2020) menekankan pentingnya mempererat kerukunan antarumat beragama melalui pemahaman budaya bersama, mengurangi upaya konversi agama, serta menjaga ketertiban dan kerjasama dalam masyarakat.

Konten ini relevan untuk dikaji mengingat pembahasan isu sensitif tentang agama melalui pertemuan antar tokoh agama yang jarang terjadi. Isu ini juga mendapat beragam respons di media sosial, yang semakin memperkaya diskusi tentang toleransi beragama. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana generasi milenial menerima pesan toleransi beragama dalam konten *Login Season 2 Episode 30*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi respons generasi milenial terhadap konten tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Khusna (2021) dan Fauziyah (2024) telah menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis konten toleransi beragama di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Namun, penelitian ini berbeda dalam pendekatan dan fokus, yaitu menganalisis penerimaan generasi milenial melalui metode analisis resepsi Stuart Hall, yang menawarkan

sudut pandang baru dalam memahami bagaimana audiens menginterpretasikan pesan yang disampaikan dalam media.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan analisis resepsi menurut Stuart Hall. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa realitas bersifat subjektif, dipengaruhi oleh kerangka acuan serta pengalaman individu. Dengan demikian, interpretasi terhadap suatu pesan akan berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya, bergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan enam informan yang merupakan generasi milenial berusia antara 29 hingga 44 tahun dan telah menonton konten *Login Season 2 Episode 30*. Penelitian ini tidak dibatasi oleh lokasi tertentu, karena menyasar generasi milenial secara umum. Proses pengumpulan data dilakukan secara hybrid melalui platform *Zoom* atau *Google Meet*, dengan durasi pengambilan data berlangsung selama satu bulan.

Objek penelitian ini adalah kanal YouTube Deddy Corbuzier, khususnya episode *Login Season 2* yang berjudul "Loe Lihat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!! – Jafar". Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam (in-depth interview), dokumentasi teks YouTube, serta studi literatur. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga mengadopsi konsep analisis resepsi dari Stuart Hall (1980), yang dikenal dengan teori *Encoding-Decoding* dalam kajian wacana televisi. Pendekatan ini mengidentifikasi tiga posisi utama yang dapat diambil oleh audiens dalam menafsirkan pesan media, yaitu:

- 1) Posisi Dominan-Hegemoni: Audiens secara pasif menerima dan sepenuhnya menyetujui makna, nilai, serta pandangan dunia yang terkandung dalam pesan yang disampaikan.
- 2) Posisi Negosiasi: Audiens menyesuaikan makna pesan dengan pengalaman dan sudut pandang pribadi, tanpa sepenuhnya menerima atau menolak isi pesan tersebut.
- 3) Posisi Oposisi: Audiens secara aktif menolak makna pesan yang disampaikan dan membentuk interpretasi yang bertentangan dengan kode yang ada dalam pesan media.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penerimaan Generasi Milenial terhadap Konten Login Season 2 Episode 30

Konten *Login Season 2 Episode 30* merupakan salah satu video yang diunggah di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Video ini berjudul "Loe Lihat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!! – Jafar" dan menampilkan Habib Jafar, Onad, serta beberapa tokoh agama lainnya. Dalam penelitian ini, seluruh informan, baik yang merupakan pelanggan akun YouTube Deddy Corbuzier maupun yang bukan, mengaku telah menonton episode tersebut. Informan 1 menyatakan:

"Oh, itu saya tonton juga, seru soalnya, dan langsung viral waktu pertama kali muncul. Tapi memang saya nggak begitu mengikuti konten lainnya karena saya nggak subscribe channelnya."

Informan 4 mengatakan:

"Tau-tau saya tonton, soalnya videonya muncul di sosmed dan kelihatannya lumayan viral, jadi saya tonton sekalian deh."

Informan 6 menambahkan:

"Iya, saya nonton juga dulu waktu lewat beranda, dan memang ramai yang menonton. Soalnya saya nggak follow channelnya Deddy, jadi nggak terlalu mengikuti kontennya."

Informan 1, 4, dan 6 mengungkapkan bahwa mereka menonton konten tersebut karena viral, tidak hanya di YouTube, tetapi juga di berbagai media sosial, termasuk TikTok. Mereka hanya menonton episode tersebut tanpa mengikuti akun YouTube Deddy

Corbuzier. Sebaliknya, Informan 2 dan Informan 4, yang sudah mengikuti kanal YouTube Deddy Corbuzier, lebih aktif dalam mengikuti berbagai konten lainnya, termasuk *Login*. Informan 2 menyatakan:

"Sering sih, saya mengikuti akun YouTube Deddy Corbuzier, dan kebetulan *Login* tayang pas bulan puasa, jadi pas buat ngabuburit, saya nonton itu di YouTube."

Informan 4 menambahkan:

"Oh, yang itu saya nonton kok, karena saya memang mengikuti akun Deddy. Kontennya tuh menarik, karena menampilkan tokoh agama dari berbagai agama: Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu."

Di sisi lain, Informan 3 awalnya tidak mengetahui tentang *Login* Season 2 Episode 30, meskipun episode tersebut sedang viral. Informan ini tidak mengikuti kanal YouTube Deddy Corbuzier dan menonton konten tersebut karena ajakan keluarganya untuk menonton bersama. Informan 3 menyatakan:

"Oh, itu kebetulan saya tonton setelah lebaran. Anak saya yang ngajak, katanya bagus, jadi saya ikutan nonton bareng di rumah."

Saat pertama kali melihat thumbnail atau judul video tersebut, beberapa informan mengungkapkan reaksi kagum dan rasa tertarik, terutama karena konten ini jarang ditemukan di media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 2, Informan 4, Informan 5, dan Informan 6: Informan 2 berkata:

"Jujur mas, saya jarang lihat konten yang menampilkan tokoh agama dalam satu acara, apalagi pas bulan Ramadan. Dari thumbnailnya aja sudah kelihatan, keren sih, kayak menunjukkan rukun begitu."

Informan 4 menambahkan:

"Keren, karena perbedaan agama itu kan sering jadi isu sensitif. Tapi di *Login*, perbedaan itu bisa dibahas dengan santai, jadi terlihat seolah kita bisa berbeda tapi tetap bisa bersama."

Informan 5 mengatakan:

"Seru, karena bisa mengumpulkan pemuka agama dari berbagai keyakinan. Mereka punya keyakinannya masing-masing, tetapi mereka benar-benar menunjukkan toleransi. Misalnya, Habib sekarang bersahabat dengan bante, itu keren."

Informan 6 menambahkan:

"Waktu lihat thumbnailnya, saya cukup excited, karena konten ini menarik untuk ditonton. Biar kita bisa tahu ajaran agama lain tanpa harus ikut mengimani, hanya sekadar menambah wawasan, dan melihat perspektif dari agama lain."

Namun, selain reaksi kagum dan antusias yang disampaikan oleh Informan 2, 4, 5, dan 6, terdapat pula reaksi yang lebih skeptis dari beberapa informan lainnya ketika pertama kali melihat thumbnail dari episode tersebut. Informan 1 dan Informan 3, misalnya, merasa terkejut dan meragukan kebenaran isi konten setelah melihat thumbnail. Informan 1 mengungkapkan:

"Pas saya baca judulnya, terutama yang '6 Pemuka Agama Jadi Satu', saya langsung mikir, kok bisa ya? Soalnya jarang banget ada konten yang seperti ini. Awalnya agak ragu, tapi setelah saya nonton, ternyata memang bisa berkumpul."

Informan 3 juga berbagi pengalaman serupa:

"Jujur, saya awalnya nggak sengaja nonton itu kalau nggak anak saya yang ngajak. Pas lihat judulnya saya langsung tanya ke anak saya, 'Emang beneran, dek?' Soalnya saya belum pernah lihat yang seperti ini, jadi saya kira itu hanya sekadar acara TV, eh ternyata beneran ada pertemuan antar pemuka agama."

Secara keseluruhan, tanggapan para informan yang telah menonton konten video *Login* Season 2 Episode 30 bervariasi. Informan 3 dan Informan 4 menyatakan bahwa video tersebut memberikan banyak wawasan mengenai toleransi dalam masyarakat. Informan 3 menyatakan:

"Saya merasa senang menonton video ini, karena banyak pelajaran moral yang bisa dipetik, terutama mengenai toleransi agama. Video ini membuka wawasan saya tentang betapa pentingnya toleransi, terutama di lingkungan sekitar kita. Meskipun latar belakang mereka berbeda, mereka tetap bisa saling berdiskusi. Itu benar-benar membuka pikiran saya."

Informan 4 menambahkan:

"Saya merasa speechless, tapi juga mendapatkan banyak insight. Saya benar-benar sadar bahwa meskipun kita berbeda, kita masih bisa

bersahabat, tetap solid, dan berbincang dengan santai tanpa adanya persaingan. Padahal, dalam video ini, mereka juga membahas tentang batasan-batasan yang ada dalam agama masing-masing."

Beberapa informan lainnya juga menyampaikan kesan positif terhadap cara penyampaian dan pengemasan konten yang dilakukan oleh Habib Jafar dan pemuka agama lainnya. Informan 1, Informan 2, Informan 5, dan Informan 6 mengungkapkan bahwa cara penyampaian yang santai dan mudah dipahami membuat mereka lebih menerima konten tersebut. Informan 1 menjelaskan:

"Saya sudah menonton video ini sebelumnya karena judulnya sudah menarik. Begitu saya tonton dari awal sampai akhir, saya merasa menikmati. Pembahasannya tentang agama yang sensitif, namun cara ngobrolnya santai dan mudah dipahami, meskipun topiknya cukup berat."

Informan 2 mengungkapkan:

"Menurut saya, cara penyampaian Habib Jafar dan pemuka agama lainnya sangat santai, sehingga orang awam pun bisa paham. Video ini sangat cocok menjadi media edukasi tentang toleransi agama, terutama bagi generasi muda."

Informan 5 mengungkapkan bahwa pengemasan yang tidak kaku membuat video tersebut dapat diterima oleh berbagai kalangan:

"Menurut saya, pengemasan video ini tidak terkesan kaku, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Anak muda sekarang lebih banyak mengakses YouTube daripada TV, dan video ini bisa diterima oleh mereka, karena cara penyampaiannya sesuai dengan gaya hidup mereka."

Informan 6 menambahkan rasa kagumnya terhadap konten tersebut:

"Saya sangat kagum dengan cara toleransi dibawakan secara santai dan menyenangkan. Video ini menunjukkan bahwa orang dari latar belakang agama yang berbeda masih bisa berdiskusi dengan terbuka. Yang saya suka, mereka tidak hanya basa-basi, tetapi benar-benar membahas perbedaan dan mencari titik temu. Ini membantu kita menjadi lebih terbuka terhadap orang yang berbeda keyakinan."

Secara keseluruhan, Informan 1, Informan 2, Informan 5, dan Informan 6 menyatakan bahwa gaya penyampaian yang santai, mudah dipahami, dan tidak kaku membuat konten ini mudah diterima, meskipun membahas isu sensitif tentang agama. Pembahasan yang tidak hanya sekadar menyentuh permukaan, tetapi benar-benar memberikan penjelasan yang mendalam dan menyajikan solusi terkait perbedaan, membuat konten ini lebih efektif dalam menyampaikan pesan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan, ditemukan bahwa generasi milenial mampu menerima konten yang mengangkat isu sensitif, seperti toleransi beragama, apabila disampaikan dengan cara yang santai, jelas, dan mudah dipahami. Konten *Login Season 2 Episode 30* berhasil menyampaikan pesan toleransi agama dengan cara yang ringan, namun tetap bermakna.

Berdasarkan penerimaan para informan terhadap konten ini, penelitian ini mengadopsi analisis resepsi Stuart Hall (1980) untuk menggambarkan bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan dalam video ini. Hall mengemukakan tiga posisi audiens dalam menafsirkan pesan media:

- 1) Posisi Dominan-Hegemoni: Audiens menerima dan sepenuhnya menyetujui makna, nilai, dan pandangan dunia yang dikodekan dalam pesan.
- 2) Posisi Negosiasi: Audiens menyesuaikan makna pesan media dengan pengalaman dan sudut pandang pribadi, tanpa sepenuhnya menerima atau menolak pesan tersebut.
- 3) Posisi Oposisi: Audiens secara aktif menolak makna pesan dan membentuk interpretasi yang bertentangan dengan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan analisis ini, sebagian besar informan berada pada posisi hegemonik dominan, yang artinya mereka secara penuh menerima pesan yang disampaikan dalam konten *Login Season 2 Episode 30*. Hal ini terlihat dari respons positif yang diberikan oleh Informan 3 dan Informan 4, yang merasa bahwa konten tersebut memberikan pelajaran moral tentang pentingnya toleransi agama dalam masyarakat. Informan 3 mengungkapkan bahwa konten ini membuka wawasan tentang toleransi, sedangkan Informan 4 mengakui bahwa video ini menyadarkan dirinya akan pentingnya hubungan yang baik antarumat beragama, meskipun terdapat perbedaan

besar. Informan 1, 2, 5, dan 6 juga menunjukkan penerimaan yang positif terhadap pengemasan konten yang santai dan mudah dipahami, serta penjelasan yang lebih mendalam mengenai isu toleransi agama. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima pesan tersebut, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang disampaikan. Secara keseluruhan, para informan mampu memahami dan mendukung pesan utama dari video ini, yang mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama. Penyampaian yang ringan, namun tetap bermakna, memudahkan mereka untuk menerima dan mengapresiasi pesan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat narasi dominan dalam konten tersebut.

Penerimaan Generasi Milenial terhadap Toleransi Agama dalam Konten

Konten *Login Season 2 Episode 30*, yang berjudul "Loe Lihat Nih Login!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu Di Lebaran!! – Jafar", secara keseluruhan menyoroti pentingnya membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan mengedepankan semangat moderasi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, diskusi yang dibawakan oleh Habib Jafar, Onad, dan sejumlah pemuka agama lainnya memperlihatkan bahwa keberagaman agama bukanlah sumber perpecahan, melainkan dasar untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis. Beberapa informan merasa bahwa konten ini sangat relevan dengan kondisi beragama di Indonesia, yang memiliki enam agama resmi serta keberagaman lainnya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Informan 1, 2, 3, 4, dan 6.

Informan 1 mengatakan:

"Menurut saya, konten ini sesuai dengan kondisi sekarang. Orang-orang sudah mulai lebih menerima perbedaan, meskipun kadang masih ada konflik, tapi tidak sebanyak dulu. Konten ini membuka pikiran orang-orang bahwa toleransi antar agama di Indonesia itu mungkin."

Informan 2 berpendapat:

"Sesuai, karena di Indonesia ada enam agama dan kita hidup berdampingan. Konten ini juga diperlukan sebagai bahan edukasi masyarakat agar bisa saling toleransi, mengingat masih banyak isu-isu agama di media sosial."

Informan 3 menyatakan:

"Menurut saya, ini sangat sesuai, apalagi mengingat agama-agama resmi kita banyak. Konten ini benar-benar mencerminkan keberagaman agama di negara kita. Meskipun masih ada kasus perpecahan, saya berharap kedepannya bisa lebih damai, seperti yang ditampilkan dalam video ini."

Informan 4 mengungkapkan:

"Ya, saya rasa sesuai, karena Indonesia memiliki banyak agama selain yang mayoritas. Konten ini membuka wawasan masyarakat Indonesia tentang keberagaman agama."

Informan 6 juga menambahkan:

"Sesuai, karena Indonesia memang majemuk, dengan berbagai suku, budaya, dan agama. Konten ini memang membahas perbedaan agama dan juga budaya dari setiap ajaran. Yang saya suka, mereka tidak hanya mengatakan 'ayo toleransi', tapi juga menunjukkan contoh nyata bagaimana cara saling memahami satu sama lain."

Namun, terdapat pandangan berbeda dari Informan 5, yang merasa bahwa konten tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi agama di Indonesia saat ini. Informan ini menganggap bahwa kelompok-kelompok fanatisme mungkin menolak pendekatan yang terlalu terbuka dalam konten tersebut. Informan 5 berpendapat:

"Menurut saya, sedikit kurang sesuai. Beberapa kelompok yang fanatik mungkin akan sangat sulit menerima pendekatan seperti itu. Bagi generasi muda, terutama Gen Z, mereka cenderung melihat dan mempertanyakan alasan mengapa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Tapi bagi kelompok yang sudah terlanjur 'sakit' atau sangat fanatik, saya rasa sulit untuk menerima ini."

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa meskipun generasi milenial umumnya memahami makna toleransi, pandangan mereka terhadap toleransi beragama dalam konten *Login Season 2 Episode 30* tetap beragam. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pribadi masing-masing informan dalam kehidupan nyata. Untuk menganalisis penerimaan generasi milenial terhadap toleransi beragama dalam

konten tersebut, peneliti menggunakan analisis resepsi menurut Hall (1980), yang membagi proses decoding-encoding menjadi tiga kategori: *Dominant Hegemonic Position, Negotiated Position, dan Oppositional Position*. Teori ini menekankan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan begitu saja, tetapi juga memaknai pesan tersebut sesuai dengan perspektif mereka sendiri. Dalam hal ini, para informan menginterpretasikan konten dengan berada di posisi hegemonik dominan dan negosiasi. Pada posisi hegemonik dominan, terdapat lima informan, yaitu Informan 1, 2, 3, 4, dan 6, yang menunjukkan penerimaan penuh terhadap pesan utama konten *Login Season 2 Episode 30*. Mereka secara konsisten menilai bahwa pesan toleransi antarumat beragama sejalan dengan realitas keberagaman agama di Indonesia. Para informan melihat bahwa konten ini berhasil merepresentasikan kerukunan antar pemuka agama melalui diskusi dan interaksi antar tokoh agama yang memiliki latar belakang berbeda. Mereka menganggap representasi ini mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik dan penuh perbedaan, namun tetap berkomitmen untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Selain itu, figur-firug seperti Habib Ja'far, Onadio Leonardo, dan pemuka agama lainnya dianggap berhasil menyampaikan pesan toleransi dengan cara yang ringan dan santai, tetapi tetap bermakna. Penyampaian yang tidak menggurui justru memberi daya tarik bagi masyarakat, terutama generasi muda. Informan menyatakan bahwa konten ini tidak hanya memberikan wawasan yang edukatif, tetapi juga inspiratif, mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perbedaan. Penerimaan ini menunjukkan bahwa para informan tidak hanya memahami pesan konten secara pasif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan, sehingga memperkuat narasi dominan mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Sementara itu, pada posisi negosiasi, terdapat Informan 2 yang menunjukkan sikap ambivalen terhadap pesan dalam konten *Login Season 2 Episode 30*. Informan ini tidak sepenuhnya menolak, namun juga tidak sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan. Meskipun ia mengakui bahwa konten tersebut mengangkat isu toleransi dan keberagaman agama dengan cara yang santai dan terbuka, ia merasa bahwa penyajiannya belum

sepenuhnya mencerminkan realitas sosial-keagamaan yang ada di Indonesia saat ini. Informan 2 menyoroti adanya kelompok-kelompok masyarakat dengan tingkat fanatism tinggi yang kemungkinan besar akan menolak pendekatan yang terlalu inklusif atau terbuka seperti yang disampaikan dalam konten tersebut. Meski demikian, ia juga mengakui bahwa tidak semua orang berpikiran sempit; beberapa kelompok masyarakat lebih terbuka dan mampu menerima serta memahami pesan toleransi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan, dapat disimpulkan bahwa meskipun konten *Login Season 2 Episode 30* berhasil menunjukkan bagaimana toleransi beragama dapat diwujudkan, tidak semua penonton sepenuhnya menerima dan setuju dengan isi konten tersebut. Dari enam informan yang telah menonton konten tersebut, satu informan merasa bahwa isi konten tersebut kurang sesuai dengan kondisi beragama di Indonesia saat ini. Namun, lima informan lainnya menerima konten tersebut dengan jelas dan menyeluruh, menganggap bahwa konten ini dapat memberikan wawasan serta menjadi contoh bagi masyarakat umum terkait toleransi beragama.

Pembahasan

Konten *Login Season 2 Episode 30* yang menampilkan diskusi lintas agama antara enam pemuka agama telah menarik perhatian generasi milenial. Meskipun tema toleransi beragama diangkat, respon audiens milenial terhadap pesan tersebut bervariasi. Sebagian besar informan, yang berada pada posisi *dominant hegemonic* menurut analisis resepsi Stuart Hall, merasa bahwa pesan tersebut sesuai dengan realitas sosial Indonesia yang majemuk. Mereka melihat tayangan ini sebagai gambaran bagaimana berbagai kelompok agama bisa saling menghormati dan hidup berdampingan. Pandangan ini mendukung temuan Anugrafianto (2023), yang mencatat bahwa generasi milenial cenderung lebih mudah menerima informasi yang dipresentasikan melalui media digital, khususnya jika disampaikan dengan cara yang ringan dan mudah dipahami. Namun, ada juga sebagian audiens yang merasa bahwa meskipun nilai toleransi diterima, tidak semua pihak dalam masyarakat akan menerima pesan ini dengan mudah. Informan yang berada pada posisi *negotiated* cenderung melihat ketimpangan antara nilai yang disampaikan dan realitas sosial di lapangan. Hal ini terkait dengan fakta bahwa beberapa kelompok, terutama mereka yang memiliki pandangan fanatik,

sulit menerima perbedaan agama dan keyakinan. Pandangan ini sesuai dengan penelitian Hayat dan Nurhakki (2022), yang menunjukkan bahwa polarisasi politik dan label agama, seperti "Cebong" dan "Kadrung", memperburuk polarisasi sosial dan membuat ruang untuk toleransi lebih terbatas. Diskusi yang terbuka dan inklusif seperti yang digambarkan dalam konten ini, sering kali berhadapan dengan resistensi dari mereka yang terjebak dalam pandangan sempit. Meski demikian, sebagian besar audiens milenial tampaknya menerima pesan toleransi dengan antusias, sebagaimana terlihat pada informan yang berada pada posisi *oppositional*. Meskipun sedikit, audiens ini menilai bahwa meskipun konten tersebut menyampaikan pesan yang baik, kenyataannya banyak kelompok masih sulit menerima toleransi dalam praktiknya. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak yang mendukung pesan toleransi, perbedaan pandangan dan pemahaman agama tetap ada. Sebagai contoh, dalam laporan Gatra.com (2022), tercatat 25 kasus intoleransi agama di Indonesia sepanjang tahun 2022. Kasus-kasus ini menggambarkan bahwa meskipun negara menjamin kebebasan beragama, ketegangan dan konflik antar agama masih terjadi, menunjukkan bahwa toleransi yang diangkat dalam tayangan ini belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Konten *Login* membuktikan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi publik, terutama dalam hal toleransi beragama. Vira dan Reynata (2022) menyatakan bahwa YouTube, sebagai salah satu platform media digital, memberi kesempatan kepada audiens untuk mengakses konten yang bersifat edukatif namun tetap menghibur. Dalam hal ini, cara penyampaian pesan yang tidak formal namun tetap berbobot memungkinkan audiens muda merasa terhubung dengan topik yang sering kali dianggap sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan yang mungkin sulit diterima dalam diskusi tatap muka, tetapi lebih mudah dipahami dalam bentuk visual yang ringan dan interaktif. Namun, meskipun media digital membawa banyak peluang untuk memperkenalkan gagasan toleransi, tantangan tetap ada. Seperti yang diungkapkan oleh Mubarok dan Sunarto (2024), meskipun media digital menawarkan ruang untuk

moderasi beragama, polarisasi yang sudah mendarah daging di masyarakat tetap menjadi penghalang. Banyak kelompok masih terjebak dalam ketegangan dan sikap eksklusif, yang mempersempit ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Konten *Login* mengajarkan bahwa meskipun ada hambatan tersebut, cara penyampaian yang mudah diakses dapat membuka jalan bagi pemahaman lebih luas di kalangan generasi milenial. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial dapat menerima pesan toleransi yang disampaikan melalui platform digital, tetapi penerimaan ini tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan pengalaman individu. Media digital, terutama YouTube, memungkinkan penyampaian pesan toleransi yang lebih efektif dan dapat menjangkau audiens muda dengan cara yang menyenangkan namun bermakna. Namun, tantangan dalam mencapai penerimaan yang lebih luas di masyarakat masih ada, terutama bagi mereka yang terjebak dalam pandangan yang sempit dan fanatik.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, generasi milenial cenderung berada pada posisi hegemonik dominan dalam menerima pesan yang disampaikan dalam konten *Login Season 2 Episode 30*. Hal ini karena mereka dapat menerima isu sensitif seperti toleransi agama dengan baik, terutama ketika pesan tersebut disampaikan dengan cara yang santai, jelas, dan mudah dipahami. Namun, penerimaan terhadap konten ini tetap bervariasi, tergantung pada latar belakang dan pengalaman pribadi masing-masing individu. Terdapat dua posisi utama dalam penerimaan konten ini. Pertama, posisi hegemonik dominan, di mana sebagian besar milenial sepenuhnya menerima pesan tentang toleransi antaragama yang disampaikan dalam konten tersebut. Kedua, posisi negosiasi, di mana beberapa individu mengakui nilai positif dari konten, namun merasa bahwa realitas sosial dan keberagamaan di Indonesia belum sepenuhnya tercermin dalam penyajian tersebut, terutama karena masih adanya kelompok-kelompok fanatik yang cenderung menolak keterbukaan dan inklusivitas yang ditawarkan oleh konten ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penyajian konten yang berkaitan dengan isu sensitif,

seperti toleransi agama, terus berfokus pada pendekatan yang santai dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman makna pesan. Selain itu, penting bagi pembuat konten untuk mempertimbangkan keberagaman perspektif audiens yang lebih luas, termasuk kelompok-kelompok dengan pandangan yang lebih konservatif, agar pesan toleransi dapat lebih diterima oleh berbagai kalangan. Untuk penelitian selanjutnya, bisa dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari konten semacam ini terhadap sikap sosial generasi milenial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Daftar Pustaka

- Anugrafianto, T. R. (2023). Analisis Dampak Media Digital terhadap Pola Konsumsi Berita Generasi Milenial di Indonesia. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 21-25.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi pada warga negara di Indonesia berlandaskan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6), 173-178.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>.
- Fauziyah, S. M. A. (2024). "Representasi" Toleransi Beragama Pada Konten Youtube Deddy Corbuzier Program Log In Season 2 Episode 30 (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1-19. <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.
- Hayat, N., & Nurhakki, N. (2022). Religion Identity And Political Polarization: How Does Labeling Make It Worst?. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 7(1), 51-66. <https://doi.org/10.24256/PAL.V7I1.2715>.
- Khusna, A. N. M. (2021). Representasi Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier, Analisi Semiotika Charles Sanders Peirce. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Mayasaroh, K. (2020). Toleransi Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 77-88. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1,%20January.78.
- Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi beragama di era digital: Tantangan dan peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11>.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently?. *On the horizon*, 9(6), 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>.
- Qorib, F. (2020). Pola konsumsi media dan generasi milenial kota Malang. *Jurnal Ultimacomm*.
- Reynata, A. V. E. (2022). Penerapan youtube sebagai media baru dalam komunikasi massa. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.514>.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2022). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus "Cilegon, Kota Tanpa Gereja". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Sari, S. (2019). Literasi media pada generasi milenial di era digital. *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik*, 6(2), 30-42.
- Sedlmayr, G. (2018). Stuart Hall and Power. *Coils of the Serpent*, 3, 7-26.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).